

**KOMODIFIKASI MASJID RAYA BAITURRAHMAN BANDA ACEH:
TINJAUAN KONSEPTUAL WISATA RELIGI**



Oleh:

Hanif Saputra

NIM: 21205022006

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama
Konsentrasi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hanif Saputra, S.Sos**
NIM : 21205022006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Desember 2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Hanif Saputra, S.Sos.

NIM: 21205022006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hanif Saputra, S.Sos.**
NIM : 21205022006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Desember 2023
Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAJEN
YOGYAKARTA



Hanif Saputra, S.Sos
NIM: 21205022006



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2030/Un.02/DU/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : **KOMODIFIKASI MASJID RAYA BAITURRAHMAN BANDA ACEH: TINJAUAN KONSEPTUAL WISATA RELIGI**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HANIF SAPUTRA, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 21205022006
Telah diujikan pada : Rabu, 13 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 65811c0f29f61

Ketua Sidang

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.

SIGNED



Valid ID: 658057ef2dbfc

Penguji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.

SIGNED



Valid ID: 6583f7e35b7a2

Penguji II

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.

SIGNED



Valid ID: 6584372d2ce92

Yogyakarta, 13 Desember 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KOMODIFIKASI MASJID RAYA BAITURRAHMAN BANDA ACEH:
TINJAUAN KONSEPTUAL WISATA RELIGI**

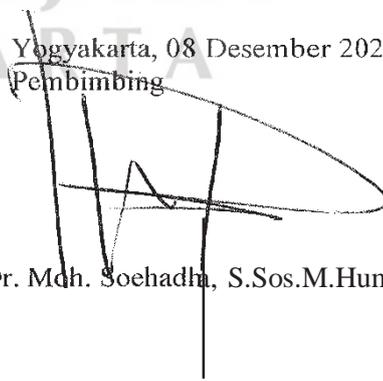
Yang ditulis oleh

Nama : Hanif Saputra
NIM : 21205022006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada
Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar
Magister Agama

Wassalamu 'aliakum wr. wb

Yogyakarta, 08 Desember 2023
Pembimbing


Dr. Mch. Soehadha, S.Sos.M.Hum

HALAMAN MOTTO

“Satu-satu nya hal yang paling ku syukuri adalah lahir sebagai seorang muslim, dan yang paling ku takuti adalah mati dengan tidak membawanya”

~Hanif Saputra

“Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

~(QS Al-Insyirah: 5-6)

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.”

~(QS. An-Nur: 32)

“Silahkan kamu menangis, silahkan kamu mengeluh, berteriaklah sekuat tenaga sampai suara terdengar ke ujung semesta. Tapi ingat satu hal, jangan pernah untuk mencoba bunuh diri!”

~Hanif Saputra



HALAMAN PERSEMBAHAN

“ Alhamdulillah, saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan tepat waktu.

Karya ini saya persembahkan kepada orang tua saya, guru, pembaca dan kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Agama-Agama

Konsentrasi Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tulisan mengenai komodifikasi agama secara umum terbilang sudah banyak, namun tulisan komodifikasi agama dengan perantara salah satu simbol agama yaitu tempat ibadah masih ada beberapa celah yang cukup menarik untuk di diskusikan. Pada penelitian ini mengambil titik lokasi pada Masjid Raya Baiturrahman Aceh, seperti diketahui bersama dimana sebuah masjid yang dibangun awal tujuannya adalah sebagai tempat ibadah, namun seiring dengan berjalannya waktu fungsi masjid berubah secara perlahan seperti yang terjadi pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Terdapat pro dan kontra dalam perubahan ini, namun beberapa upaya terus dilakukan oleh pihak-pihak terkait.

Masjid Raya Baiturrahman secara perlahan berubah menjadi suatu destinasi wisata religi di Provinsi Aceh yang secara tidak langsung juga menghasilkan ekonomi kepada masjid, ini menarik untuk diulas karena agama terkesan dijadikan komoditi dan diperjualbelikan, oleh karena itu fokus pada penelitian ini adalah melihat dan menganalisa bagaimana Masjid Raya Baiturrahman berproses dari awal pembangunan sampai sekarang melalui analisis sejarah, sistem, dan peraturan lapangan. Terdapat dua rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: 1). Bagaimana pihak otoritas membangun komodifikasi pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh?, dan 2). Wujud komodifikasi seperti apa yang ada pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh?.

Pada penelitian ini menggunakan Teori Komodifikasi dari Karl Marx, pemilihan teori ini karena dirasa cukup berkesinambungan dengan tema penelitian. Adapun jenis penelitian yang dipakai adalah melalui penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jadi dengan kata lain peneliti turun ke lapangan dan merasakan suasana langsung di lokasi penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Raya Baiturrahman Aceh sampai saat ini memang masih difokuskan sebagai tempat ibadah, namun disatu sisi masjid ini sudah menjadi objek wisata religi yang cukup populer baik tingkat nasional maupun internasional dengan kata lain telah terjadi komodifikasi pada masjid tersebut, dengan kata lain ada banyak pergeseran makna yang terjadi di masjid ini. Selain itu dukungan dari pemerintah yang kuat membuat masjid ini bisa mengelola sendiri perputaran ekonomi dan membuat sistem pengelolaan jauh lebih kuat dan rapi. Walaupun demikian tingkat kesempurnaan pada aspek pariwisata di masjid ini terbilang masih minim dan berbeda dengan pariwisata religi lainnya khususnya dengan tempat ibadah seperti candi dan kuil.

Kata Kunci: *Komodifikasi, Masjid Raya Baiturrahman Aceh, Wisata Religi*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum warahmatullahiwabarakatuh, Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah Azza wa Jalla pemilik dan pencipta semesta alam beserta seluruh dengan isinya serta dengan rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Komodifikasi Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh: Tinjaun Konseptual Wisata Religi”**. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang berilmu pengetahuan.

Dalam penyusunan karya tulis ini, tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik berupa dukungan moral maupun materil. Oleh karena itu, dengan segenap penghargaan dari lubuk terdalam peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua teristimewa, ayahanda Sulaiman dan ibunda Masriati tercinta, terkasih, rembulan dalam gelapnya malam dan mentari dalam cerahnya hari. Terimakasih telah melahirkan dan merawatku dengan penuh cinta dan terimakasih yang tak terbalas atas segala dukungan materi, do'a yang tak pernah terputus, kasih sayang, cinta, penyemangat dan pengorbanannya selama ini. Semoga Allah Azza wa Jalla selalu senantiasa melindungi, meridhoi, memberi kebahagiaan serta berkah-Nya dalam setiap langkah ayah dan bunda sampai kepada berkumpul kita semua dalam Surga Firdaus-Nya.

2. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Ustadhi Hamzah, S.Ag., M.Ag, selaku Ketua Prodi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan arahan, motivasi kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
5. Bapak H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan memberi masukan dalam penyusunan tesis ini.
6. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum, selaku dosen pembimbing tesis. Saya ucapkan terimakasih atas semua dedikasi ilmu yang sangat menginspirasi baik dalam bentuk nasehat, masukan-masukan akademik serta telah banyak meluangkan waktu untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan TU yang telah banyak membantu administrasi serta ilmu yang telah saya peroleh semoga bermanfaat.
8. Prof. Dr. Azman Ismail, MA, selaku Ketua Imam Besar Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang telah meluangkan waktunya dan

pemberian izin penuh kepada peneliti dalam mengumpulkan data selama proses penelitian.

9. Tgk. H. Munawir Darwis, Lc, MA, selaku Wakil Imam Besar Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang telah meluangkan banyak waktunya dalam proses wawancara panjang demi kelengkapan data peneliti, semoga segala kebaikan ustad lekas dibalas oleh Allah Swt jauh lebih baik dan lebih indah.
10. Bapak Saifan Nur, S. Ag, M. Si, selaku Ketua UPTD Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang telah meluangkan waktu dalam proses wawancara dengan peneliti demi kelengkapan data dalam penelitian.
11. Kepada para Imam Majelis dan pengurus Masjid Raya Baiturrahman yang tidak penulis sebutkan semua, terimakasih telah bersedia di wawancara dan memberi arahan ataupun masukan demi kesempurnaan penulisan ini.
12. Kepada adik-adik ku tersayang Amar Suhendra, Syahrul Akbar Sadad, Rafi Ananda, Hafizah Milana dan Hafizah Milani. Terimakasih sudah menjadi adik-adik ku. Maafkan apabila dulu pernah menjahili dan membuat tangisan, kita terkadang sering bertengkar tapi jauh dari lubuk hati paling dalam cinta dan kasih sayang abang kepada kalian sedikitpun tidak akan pernah pudar. Semakin dewasa maka semakin besar pula rasa kepedulian abang kepada kalian sebagai anak pertama, kebahagiaan kalian adalah salah satu doa abang yang paling besar, panjang umur perjuangan, panjang umur adik-adikku, dalam setiap nafasku selalu ada doa untuk mu.

13. Kepada Grup Melalak, Bang Adli Kocak, Bang Fajar Prancis, Bang Ade IT, Mirja kalem, Putri si independent woman, Nadia si sabar dan Ibu guru Resti. Terimakasih atas selalu dukungan dan canda tawa, dibalik lelahnya menyusun penulisan ada tingkah jenaka kalian yang selalu jadi hiburan.
14. HIMPASAY, Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Aceh Yogyakarta. Organisasi mahasiswa tapi terasa seperti keluarga, terimakasih sudah menerima dan berteman dengan saya, dukungan dan arahan yang kalian beri cukup berarti.
15. Pos Kupi, terimakasih sudah bersedia menjadi tempat yang nyaman dan tempat istirahat, semoga kelancaran rejeki dan kesuksesan kalian semua terus mengalir sepanjang masa.
16. Kepada diri sendiri Hanif Saputra bin Sulaiman bin Raden. Kamu pria hebat, kamu kuat, terimakasih sudah mau bertahan dalam proses belajar demi mendapat gelar. Semoga segala keberkahan selalu bersama mu.

Dalam penulisan tesis ini tentunya tidak sempurna, maka dari itu penulis menerima kritikan dan saran untuk menjadi masukan kedepannya. Semoga Allah SWT selalu memberi yang terbaik untuk kita semua. Aamiin Ya Rabbal' alamin.

Yogyakarta, 30 November 2023



Hanif Saputra, S.Sos
NIM: 21205022006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iiiv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian.....	20
1. Jenis Penelitian.....	20
2. Sumber Data.....	21
3. Pengumpulan Data	22
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
2. Teknik Analisis Data	26
G. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II: SEJARAH DAN DINAMIKA MASJID RAYA	
BAITURRAHMAN	29
A. Interpretasi Masjid Secara Umum.....	29
B. Sejarah Masjid Pada Masa Kesultanan Aceh Darussalam.....	31
C. Bentuk Awal Masjid Raya Baiturrahman.....	36

D.	Tragedi Terbakarnya dan Perubahan Bentuk Masjid Raya Baiturrahman	41
E.	Masjid Raya Baiturrahman Pada Masa Kolonial Belanda.....	43
F.	Pembangunan Kembali Masjid Raya Baiturrahman	48
G.	Masjid Raya Baiturrahman Pada Masa Kemerdekaan Indonesia.....	52
H.	Hikmah Tsunami di Masjid Raya Baiturrahman.....	59
BAB III: DOMINASI REZIM <i>TOURISME</i> TERHADAP MASJID RAYA BAITURRAHMAN		65
A.	Pengaruh Dominasi Rezim Pariwisata Terhadap Identitas Masjid Raya Baiturrahman	65
B.	Kolaborasi Otoritas Dalam Menjaga Pariwisata Masjid.....	70
C.	Transformasi Fisik dan Fungsional Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh	73
D.	Industri Pendidikan Islami Pada Masjid Raya Baiturrahman	86
BAB IV: TOURISASI MASJID : PERUBAHAN MASJID SEBAGAI SIMBOL IBADAH KE MASJID SEBAGAI TUJUAN WISATA		95
A.	Desain Arsitektur Yang Unik dan Artistik.....	95
B.	Event Sebagai Panggung Destinasi Wisata Spiritual Pada Masjid.....	99
C.	Analisis Profit Ekonomi Dalam <i>Spiritual Tourism</i>	103
a)	Peluncuran Media Dalam <i>Spiritual Tourism Promotion</i>	108
D.	Implikasi Komodifikasi Petis Pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh	111
BAB V: PENUTUP.....		115
KESIMPULAN		115
DAFTAR PUSTAKA		118
Lampiran.....		129
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		137

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Sketsa Kerajaan Aceh karya Manuel Godinho de Erédia
- Gambar 2.2 Sketsa Kerajaan Aceh karya Florence
- Gambar 2.3 Masjid Raya Baiturrahman 1 Kubah
- Gambar 2.4 Masjid Raya Baiturrahman 3 Kubah
- Gambar 2.5 Masjid Raya Baiturrahman 5 Kubah
- Gambar 2.6 Tugu Aceh Daerah Modal di Masjid Raya Baiturrahman
- Gambar 2.7 Masjid Raya Baiturrahman 7 Kubah
- Gambar 2.8 Kondisi Masjid Raya Baiturrahman pasca Tsunami
- Gambar 3.1 Struktur Organisasi UPTD Pengelola Masjid Raya Baiturrahman
- Gambar 3.2 Suasana Parkir *Basement* Masjid Raya Baiturrahman
- Gambar 3.3 Proses pembangunan payung Masjid Raya Baiturrahman
- Gambar 3.4 Masjid Raya Baiturrahman sekarang
- Gambar 4.1 Desain peninggalan Belanda pada masjid
- Gambar 4.2 Ornamen chandelier peninggalan Belanda
- Gambar 4.3 Monumen Pohon *Geulumpang* lokasi Jenderal Kohler tewas
- Gambar 4.4 Event Kebudayaan di Masjid Raya Baiturrahman
- Gambar 4.5 Suasana event spiritual *Rateb Siribee* di Masjid Raya Baiturrahman
- Gambar 4.6 Foto Masjid Raya Baiturrahman pada Trans Koetaradja sebagai promosi destinasi wisata

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tempat ibadah seperti seperti masjid tentu memiliki sejarah yang beragam. Sejarah yang panjang dan unik yang terus diturunkan oleh masyarakat kepada generasi selanjutnya menjadikan cerita tersebut berubah menjadi sebuah mitos yang memiliki efek sosial bagi sekitar. Masjid Raya Baiturahman Banda Aceh adalah salah satu dari sekian banyak tempat ibadah yang memiliki cerita mitos yang terus dipegang.

Dalam penyampaian cerita antar sesama manusia tentu berkomunikasi dengan bahasa. Manusia di seluruh dunia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pemikiran, emosi, keinginan dan hal-hal lainnya yang perlu disampaikan.¹ Penyampaian cerita sejarah dan juga keagungan sebuah tempat ibadah seperti Masjid Raya Baiturrahman sudah lama dikenal oleh masyarakat Aceh, begitupula dengan mitos yang terus melekat semenjak kejadian Tsunami pada 2004 silam.

Secara fungsi masjid yang memiliki arti khusus (*mahdhah*) yaitu sebagai tempat ibadah bagi umat Islam dan (*ghairu mahdhah*) yaitu juga sebagai tempat ibadah dalam artian yang luas selama yang dilakukan itu masih diperbolehkan dalam

¹. Simon Blackburn, *Kamus Filsafat: Buku Terpercaya di Dunia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 21

syari'at. Pada dasarnya manusia mendambakan bangunan masjid yang besar, indah dan tentu saja terjaga kebersihannya, namun itu semua belum cukup apabila tidak ada kegiatan pendukung untuk memakmurkan masjid.²

Pada zaman Rasulullah SAW bangunan masjid cukuplah sederhana namun dengan keterbatasan tersebut Rasulullah mampu membuat masjid memiliki banyak fungsi dan peran untuk perkembangan Islam. Pada masjid yang sederhana ini Rasulullah mulai mengumpulkan kekuatan, yaitu mengkoordinir umat Islam dengan gerakan *Muakhat* (pemersatu, muhajirin dan anshar). Dimulai dari masjid yang sederhana ini lah Kota Madinah yang dulunya hanya sebatas kota kecil menjadi pusat peradaban.³

Bila kita mengambil dari sisi makna yang lebih luas, maka makna masjid merupakan suatu bentuk kepatuhan umat kepada Allah SWT, jadi segala aktifitas yang ada pada lingkungan masjid pada dasarnya adalah sebuah ibadah selama hal itu masih diperbolehkan. Ini juga merefleksikan bahwa ketaatan dan juga kepatuhan seorang hamba kepada tuhanya selama berada di masjid bukan hanya ritual keagamaan saja. Kemudian Rasulullah SAW juga menjadikan masjid bukan hanya tempat ibadah ritual tetapi juga sebagai tempat membangun pemahaman umatnya

². Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1971). 27

³. Nurul Jannah, "Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan)" (Tesis, Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016). 4

terhadap Politik Islam, baik masjid tersebut berada di tengah masyarakat Muslim ataupun tidak, sehingga masjid menjadi pusat kebudayaan dan kebangkitan Islam.⁴

Sejarah masjid raya secara garis besar sangat kuat melekat dalam pribadi masyarakat Aceh. Pada awalnya masjid ini adalah sebagai tempat ibadah yang dibangun pada masa kekuasaan Sultan Alaidin Mahmud Syah, namun tidak lama setelah itu direnovasi serta diperbesar kembali oleh beberapa sultan berikutnya, yang paling populer adalah pada masa Sultan Iskandar Muda.⁵

Pada masa penjajahan Belanda, Masjid Raya Baiturrahman menjadi benteng pertahanan bagi rakyat Aceh. Pada saat itu Belanda melakukan dua kali serangan yang dimana pada serangan pertama gagal diraih oleh Belanda tetapi pada serangan kedua Belanda berhasil memukul mundur pasukan Aceh dan juga membakar masjid tersebut. Tindakan Belanda ini justru menjadi boomerang dan akhirnya masjid raya kembali dibangun oleh Belanda untuk menarik hati dan simpati dari Rakyat Aceh.⁶

Sempat terjadi penolakan oleh sebagian masyarakat Aceh pada waktu itu ditambah lagi dalam proses pembangunan oleh Belanda terjadi musibah banjir besar yang mengakibatkan air masuk kedalam masjid sehingga masyarakat menganggap ini adalah pertanda yang tidak baik karena masjid tersebut dibangun oleh kafir (non

⁴. Imam Sadiana, "Tempat Di Bumi Yang Paling Allah Cintai Adalah Masjid (Kajian Ma'anil Hadis Terhadap Hadis-Hadis Masjid)," diakses 12 Maret 2023, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3905/>.

⁵. M. Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh* (Banda Aceh: Ajdam I Iskandar Muda, 1968). 68

⁶. Bustami Abubakar, "Masjid Raya Baiturrahman: Situs Sejarah dan Budaya di Kota Banda Aceh," Makalah (Training for Trainer Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) Indonesia, 2020). 3

muslim). Namun walaupun demikian penyerahan secara formal tetap terjadi dan terealisasi antara pihak Belanda kepada masyarakat diikuti seremoni penembakan meriam dan pembacaan doa.⁷

Masjid kebanggaan masyarakat Aceh ini tidak hanya megah namun juga merupakan salah satu masjid yang selamat dari bencana alam Tsunami pada tahun 2004. Gempa bumi dengan kekuatan antara 9,1 hingga 9,3 SR terjadi di Provinsi Aceh pada tanggal 26 Desember 2004, pukul 07.59 WIB, dengan kekuatan 9,1 SR menurut United States Geological Survey (USGS).⁸

Ombak Tsunami yang datang dengan kuat dan menghantam masjid namun bangunan masjid tetap berdiri kokoh. Pada saat kejadian bencana alam tersebut Masjid Raya Baiturrahman menjadi tempat berlindung bagi rakyat Aceh yang sedang menyelamatkan diri dan tempat evaluasi jenazah yang bergelimpangan ketika air sudah surut. Sejarah dan peristiwa yang telah terjadi membuat Masjid Raya Baiturrahman menjadi symbol agama, budaya, dan juga semangat perjuangan bagi masyarakat Aceh.

Pariwisata Indonesia memiliki berbagai macam sejarah dan keberagaman budaya yang mampu menarik perhatian dunia. Secara etimologi pariwisata

⁷. Jabbar Sabir, *Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh*, Jilid 1 (Banda Aceh: Bidang Penamas Kanwil Depag Prov. Aceh, 2009). 11

⁸. Hendrik Khoirul Muhid, "Hari Memilukan Bencana Tsunami Aceh 26 Desember 2004, Dalam Waktu 6 Menit Habis Semua," Tempo, diakses 16 Maret 2023, <https://nasional.tempo.co>.

mencakup semua aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan.⁹ Menurut Qanun Kota Banda Aceh Nomor 2 Tahun 2018 yang mengubah Qanun Kota Banda Aceh Nomor 4 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh tahun 2009–2029, Pasal 58 Ayat 4 menyatakan bahwa "Pengembangan kawasan wisata sejarah dan budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b diarahkan di kawasan Masjid Raya Baiturrahman, Komplek Museum Aceh, Gunongan, Taman Putroe Phang, Pinto Khop, Pendopo, Kerkhoff, Makam Syiah Kuala, Taman Ratu Safiatuddin, Makam Kandang XII, dan Makam Sultan Iskandar Muda.

Kegiatan di Masjid Raya Baiturrahman cukup aktif. Masjid ini memiliki sejarah yang panjang dan terletak di jantung Kota Banda Aceh. Masjid ini memiliki banyak kemiripan dengan Masjid Taj Mahal di India, di mana salah satu hal yang memikat pengunjung lokal, nasional dan mancanegara adalah warisan arsitekturnya. Dari kesehariannya, jumlah pengunjung di Masjid Raya ini tidak pernah sepi, baik itu aktivitas sholat wajib maupun Sunnah, aktivitas lainnya ialah seperti kegiatan foto bagi wisatawan muslim dan non-muslim.

Dengan adanya sejarah panjang pada Masjid Raya Baiturrahman menjadikan tempat tersebut bukan hanya sebagai tempat ibadah semata tetapi lambat laun terdapat adanya proses komodifikasi disana. Konsep komodifikasi mengacu pada

⁹. Luthfi, "Peran Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Sektor Lapangan Pekerjaan dan Perekonomian Tahun 2009-2013," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* Vol. 1, no. 2 (2013).
3

proses dimana nilai-nilai atau praktik-praktik yang semula bersifat sosial dan keagamaan berubah menjadi barang atau komoditas yang dapat diperjualbelikan. Dalam konteks masjid, komodifikasi dapat terjadi ketika masjid dipandang sebagai objek investasi atau bisnis, dan dioperasikan untuk menghasilkan keuntungan finansial.

Contoh nyata komodifikasi masjid yang memiliki pengaruh ekonomi kuat bagi sekitarnya adalah seperti yang terjadi di Masjid Jogokariyan di Kota Yogyakarta. Dimana masjid ini dikemas dengan event setiap tahun bernama “Kampung Ramadhan” dan dipraktikan dengan usaha kreatif milik warga sekitar, mulai dari usaha jajanan makanan, pakaian, salon, dan sebagainya. Sehingga bisa kita lihat di daerah tersebut bukan hanya terpresentasi nilai agama tetapi juga nilai ekonomi dan bisnis yang cukup terstruktur.¹⁰

Adanya perputaran ekonomi seperti masjid diatas memperlihatkan bagaimana pengelolaan manajemen yang baik sehingga fungsi untuk memakmurkan masjid dapat terlaksana. Selain itu, Kas Masjid, Wakaf Tunai, dan Koperasi Masjid, jika dioperasikan sesuai dengan prinsip-prinsip Fiqh Muamalah, dapat mengubah masjid menjadi sarana pemberdayaan keuangan masjid untuk operasional internalnya, serta hal ini dapat meningkatkan peran masjid sebagai pusat perputaran ekonomi sehingga

¹⁰. Mujibur Rahman, “Visualisasi Agama di Ruang Publik: Komodifikasi, Reproduksi Simbol dan Maknanya,” *Humanistika*, vol. 4, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i1.32>. 98

tidak hanya untuk beribadah saja.¹¹ Oleh karena itu pada setiap masjid yang aktif dan banyak kegiatan sosial memiliki kesempatan komodifikasi didalamnya

Komodifikasi pada masjid dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan masjid sebagai tempat iklan, penyewaan ruangan masjid untuk acara non-keagamaan, atau bahkan penambahan bangunan sebagai tempat pusat perbelanjaan ataupun tempat penginapan dan hotel. Menurut Abrar Amri (2022), ada 5 bentuk *cluster* manajemen pengelolaan masjid untuk meraup keuntungan ekonomi;¹²

- a) Masjid berperan sebagai *sales* dan distributor produk bantuan ekonomi
- b) Masjid berperan sebagai penghimpun atau tempat pengumpulan dana
- c) Masjid berperan sebagai *financial sector* (Baitul Mal, Koperasi Syariah, dan lain-lain)
- d) Masjid menjadi *marketplace* (UMKM)
- e) Masjid membentuk badan usaha tersendiri munculnya *multi business sector*

Adanya komodifikasi masjid seperti yang terjadi di beberapa masjid Kota Banda Aceh seringkali memicu kritik karena bertentangan dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang dipegang oleh umat Islam. Pada tahun 2019 Pemerintah Kota Banda Aceh telah berencana membangun sebuah hotel berbintang di dalam kawasan

¹¹. Muhammad Rusydi, dan Maftukhatusolikah, "Civil Society dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Masjid," *Bina'al-Ummah*, Vol. 15, no. 2 (2020), <http://dx.doi.org/10.24042/bu.v15i2.7793>. 184

¹². Abrar Amri, Muhammad Yasir Yusuf, dan Hafizh Maulana, "Model Pengembangan Wisata Halal Berbasis Masjid di Provinsi Aceh," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol.8, no. 2 (2022), <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.4535>. 1121

master plan masjid tersebut. Banyak penolakan terjadi di masyarakat salah satunya juga berasal dari pihak LSM penggiat sejarah, Peubeudoh Sejarah Adat Budaya Aceh (Peusaba).¹³ Walaupun pada akhirnya tidak dilaksanakan pembangunan hotel tersebut pemerintah mengklaim bahwa sudah mengikuti aturan yang sesuai dengan syariat Islam. Senada dengan hal itu menurut Yusuf (2021), mengingat Aceh salah satu provinsi di Indonesia yang juga melaksanakan kegiatan pariwisata, Aceh juga telah mengikuti pedoman yang telah diarahkan oleh pemerintah pusat melalui undang-undang nasional sebagai landasan utama dan ditambah lagi dari pihak Pemerintah Aceh sendiri juga mempunyai peraturan khusus tentang wisata religi melalui *Qanun* yang juga disetujui oleh pemerintah pusat.¹⁴

Berkaca dari uraian diatas maka Masjid Raya Baiturrahman bisa dikatakan sebagai tempat wisata religi di zaman modern. Lebih lanjut dalam Buletin Kementrian PUPR BPIW (Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah) pada program Mewujudkan Kota Cerdas Berkelanjutan pada poin *Smart Heritage*. Selanjutnya dijelaskan bahwa *Smart Heritage* ialah kota yang berkarakter, memiliki jiwa, perwujudan watak, baik secara fisik maupun tidak. Ada enam kota yang

¹³. Rino Abonita, "Warga Aceh Tolak Pembangunan Hotel di Depan Masjid Baiturrahman," Liputan 6, diakses 7 Mei 2023, <https://www.liputan6.com>.

¹⁴. Muhammad Yasir Yusuf dkk., "Halal Tourism to Promote Community's Economic Growth: A Model for Aceh, Indonesia," *Pertanika Journals: Social Sciences & Humanities*, Vol.29, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.47836/pjssh.29.4.42>. 2885

dianggap sebagai kota berkarakter yang salah satunya adalah Kota Banda Aceh dengan Masjid Raya Baiturrahman sebagai *landmark* kota.¹⁵

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pihak otoritas membangun komodifikasi pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh?
2. Wujud komodifikasi seperti apa yang ada pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan studi sosial dalam ranah ilmu *religious studies* dengan cara penelitian lapangan atau *field research*. Oleh karenanya, dari uraian rumusan masalah sebelumnya peneliti menegaskan tujuan dasar dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pihak otoritas membangun komodifikasi pada Masjid Raya Baiturrahman dengan cara melihat dan menganalisa peran otoritas sehingga berefek kepada aspek ekonomi, kebijakan, perkembangan dan lain sebagainya yang perlu dikaji.

¹⁵. M. Salahudin Rasyidi dkk., "Buletin BPIW Sinergi Mewujudkan Kota Cerdas Berkelanjutan," *Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah (BPIW) Kementerian PUPR*, 2016. 7 dan 10

2. Untuk mengetahui dengan cara menganalisa wujud komodifikasi apa saja yang terjadi dari keagungan sejarah ataupun eksistensi masjid tersebut sehingga memotivasi wisatawan berkunjung kesana

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi pembaca, menambah referensi penelitian akademik serta memberi masukan atau evaluasi kepada Pemerintah Aceh khususnya dalam hal wisata religi yang kiranya dalam temuan penelitian nanti ada beberapa aspek yang perlu ditambah ataupun dikurangi untuk kepentingan pariwisata.

D. Kajian Pustaka

Perlunya kajian pustaka dalam sebuah penelitian dianggap cukup penting agar bisa memetakan arah penulisan sehingga hasil dari penelitian menjadi sebuah temuan yang baru dalam dunia pendidikan. Peneliti telah melakukan beberapa peninjauan penulisan sebelumnya mengenai peran masjid untuk daerah sekitar, namun penelitian secara khusus mengenai keagungan Masjid Raya Baiturrahman dengan komodifikasi serta sejarah dan mitosnya sebagai nilai jual belum peneliti temukan. Berikut beberapa model acuan penulisan yang kiranya dapat menjadi novelty;

Penelitian yang membahas tentang strategi dan potensi wisata religi di Provinsi Aceh antara lain (Erda, 2019; Nurul, 2012; Yusuf, 2021; Abrar, 2022). Menurut Nurul Huda (2021) dengan judul penelitian “Developing a Strategic Model

for Halal Tourism in Aceh”. Dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa wisata religi di Provinsi Aceh memiliki potensi yang cukup besar sehingga pemerintah perlu adanya usaha ekstra serta masif dan diperlukan kolaborasi dengan pengusaha lokal, baik dari segi sosialisasi, promosi dan komunikasi demi meningkatkan ekonomi daerah.¹⁶

Penelitian mengenai komodifikasi masjid di beberapa wilayah Indonesia juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya (Nurul, 2016; Ahmad Yani, 2019; Apriyani, 2019; Rusydi, 2020 Mubarak, 2021). Tesis dari Ahmad Mubarak (2021) dengan judul “Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus Pada Masjid Gedhe Kauman, Jogokariyan dan Suciati Saliman)”. Dimana temuan dari tesis tersebut menjelaskan bahwa pengelolaan dari ketiga masjid tersebut seluruhnya berbasis pemberdayaan ekonomi kepada masyarakat. Dari masjid tersebut sudah ada program untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat sekitar seperti pemberian modal materi dan juga pelatihan, ditambah lagi dari ketiga masjid ini sudah memiliki nama yang cukup baik dalam pariwisata sehingga akan membantu persentase keberhasilan program pemberdayaan.¹⁷

¹⁶. Nurul Huda dkk., “Developing a Strategic Model for Halal Tourism in Aceh,” *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, Vol. 9, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.21427/0y6f-gh36>. 80

¹⁷. Ahmad Mubarak, “Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus Pada Masjid Gedhe Kauman, Jogokariyan dan Suciati Saliman)” (Tesis, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2021). 94-95

Mengenai penelitian tentang Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh pernah ada beberapa penelitian yang ditulis, diantaranya oleh Jabbar Sabil (2009) dengan judul *“Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh Jilid 1”*. Pada buku tersebut menceritakan sejarah berbagai masjid yang ada di Provinsi Aceh salah satunya adalah Masjid Raya Baiturrahman dari 15 masjid lain yang juga ikut dijelaskan sejarah pembangunannya.

Tesis dari Rena Maulida (2019), dengan judul *“Pengaruh Eklektisisme Pada Bangunan Mesjid (Studi Kasus: Mesjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh)”*. Fokus pada penelitian ini adalah mengenai bentuk arsitektur bangunan pada masjid tersebut sehingga didapati sebuah kesimpulan bentuk yang ada pada Masjid Raya ini merupakan ekspresi dari eklektisisme, yaitu adanya unsur-unsur dari berbagai arsitektur di dalamnya. Salah satunya seperti bentuk kubah Mughal yang mirip dengan Masjid Taj Mahal di India dan denah masjid yang simetris seperti bangunan yang lazim dipakai pada masa arsitektur Yunani.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Karsono, dkk (2023) dengan judul *“Fenomena Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh”*. Pada jurnal tersebut didapati kesimpulan bahwa kehadiran Pedagang Kaki Lima atau PKL terkesan tidak teratur dan mereka dianggap mengganggu eksistensi ruang fisik kota, namun juga terdapat hal positif dengan kehadiran PKL tersebut,

¹⁸. Rena Maulida, “Pengaruh Eklektisisme pada Bangunan Mesjid (Studi Kasus: Mesjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh)” (Thesis, Medan, Universitas Sumatera Utara, 2019). 85

yaitu adanya transaksi ekonomi dan menjadi generator kegiatan sehingga berdampak positif bagi *livability* kota.¹⁹

Sebuah buku yang ditulis oleh Samsul Bahri (2022) dengan judul “*Sisi Lain Masjid Raya Baiturrahman*”, menceritakan beberapa peristiwa lokal dan juga sejarah yang dialami oleh warga. Pada buku ini lebih fokus kepada cerita filosofi dan makna untuk kehidupan sehari-hari, dimulai dari petuah orangtua sampai dengan pengalaman saat terjadi Tsunami yang semuanya berhubungan dengan Masjid Raya Baiturrahman.²⁰

Penelitian yang ditulis oleh Rahma Yeni (2018) dengan judul “*Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Meningkatkan Brand Destinasi Kota Banda Aceh (Studi Masjid Raya Baiturrahman)*”. Pada penelitian ini berfokus bagaimana masjid tersebut melakukan branding untuk kepentingan destinasi wisata, seperti merenovasi bangunan agar terlihat lebih indah, melakukan berbagai kegiatan keagamaan di masjid seperti tabligh dan sebagainya, serta melakukan promosi melalui media online.²¹

Menurut Nurul Mahfudhah dan Alamsyah Taher (2022) dengan judul “*Masjid Raya Baiturrahman Sebagai Wisata Sejarah dan Budaya di Kota Banda*

¹⁹. Bambang Karsono dkk., “Fenomena Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh,” *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, vol. 12, 85–91, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.32315/jlbi.v12i2.78>. 90

²⁰. Samsul Bahri, *Sisi Lain Masjid Raya Baiturrahman*, vol. 1 (Medan: Merdeka Kreasi, 2022).

²¹. Rahma Yeni, “Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Meningkatkan Brand Destinasi Kota Banda Aceh (Studi Masjid Raya Baiturrahman)” (Skripsi, 2018).61-62

Aceh". Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa umumnya para responden menyatakan setuju dengan persentase 82,70% dan yang menyatakan tidak 17,30%. Penelitian tersebut mendapat kesimpulan bahwa Masjid Raya Baiturrahman sudah berperan cukup baik dalam sektor wisata khususnya di bidang kajian sejarah dan budaya.²²

Dari banyaknya penelitian terdahulu peneliti melihat banyak yang berfokus pada konteks penelitian sejarah bangunan dan seni desain pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, namun hanya sedikit yang membahas proses komodifikasi yang terjadi pada masjid tersebut. Oleh karenanya, pembaharuan pada penelitian ini adalah terdapat pada proses dan bentuk komodifikasi pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

E. Kerangka Teori

Dalam mengkaji dan menganalisa persoalan pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Komodifikasi dari Karl Marx sebagai pisau analisis yang berhubungan langsung dengan alur penulisan guna mendeskripsikan serta memberi penjelasan terhadap objek kajian yang dituju.

Teori komodifikasi agama mengacu pada ide bahwa agama dapat diubah menjadi barang atau komoditas yang dapat dibeli dan dijual dalam pasar, dan dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan juga politik. Ini

²². Nurul Mahfudhah dan Alamsyah Taher, "Masjid Raya Baiturrahman Sebagai Wisata Sejarah dan Budaya di Kota Banda Aceh," *Jurnal Pendidikan Geosfer*, Vol.7, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.24815/jpg.v%vi%i.23348>. 62

melibatkan pengurangan nilai-nilai agama menjadi barang yang dapat di konsumsi, sehingga menempatkan agama dalam konteks komersial.

Komodifikasi bisa dikatakan sebagai istilah terhadap suatu perubahan yang muncul dan dikenal oleh para ilmuwan sosial, komodifikasi juga merupakan sebuah esensi kapitalisme yang cukup berpengaruh didalamnya.²³ Pada dasarnya konsep komodifikasi berasal dari gagasan kata 'komoditi', selanjutnya komoditas itu memiliki arti "apapun yang diciptakan bertujuan untuk pertukaran daripada penggunaan, dan oleh karena itu semua tunduk pada pasar".²⁴

Komodifikasi sendiri melahirkan suatu pengertian yang dikemukakan oleh para ahli sosial, yang merupakan elemen dari produk kapitalisme" yang atas hakekatnya diciptakan demi pertukaran kegunaan akibat hubungan pasar. Dalam peristiwa kapitalisme modern, komodifikasi bukan saja bersangkutan dengan ekonomi saja. pada hakikatnya hanya memiliki beberapa sifat non ekonomi, seperti kekuasaan dan kepentingan untuk mendapatkan penganutnya. Perdagangan yang tadinya menggambarkan hubungan yang mempengaruhi nilai perdagangan, sekarang telah menjelma untuk menjalin hubungan dagang. Agama awalnya ada bukan satu

²³. Al Chukwuma Okoli, "Commercialism and Commodification of Illicity: A Political Economy of Baby Buying/Selling in South East of Nigeria," *International Journal of Liberal Arts and Social Science*, vol. 2, no. 2 (2014). 77

²⁴. Al Chukuwa Okoli dan Uhembe Ahar Clement, "Materialism and Commodification of the sacred: A political economy of spiritual materialism in nigeria," *European Scientific Journal*, Vol. 10, no. 14 (2014). 597-598

komoditas tetapi dapat dikomodifikasikan menjadi komoditas yang membawa banyak keuntungan secara komersial dan ekonomi.²⁵

Bagi Karl Marx, komoditas adalah barang yang dapat diperjualbelikan di pasar. Dalam pengertian inilah Marx memberi arti karena segala sesuatu yang diproduksi dan dijual adalah komoditas. Tiada nilai guna murni, yang ada hanyalah nilai jual yang tidak difungsikan untuk dijual. Oleh karena itu, menurut Marx perlu dilakukan komodifikasi, yaitu proses pemberian nilai ekonomi terhadap identitas yang tiada mempunyai nilai. Dalam hal ini, nilai pasar memastikankan dan mengambil alih nilai sosial lainnya. Karena ketika bahan mentah ada di pasaran, mereka bukan saja penting dan bermanfaat, namun juga dapat diperdagangkan.²⁶

Terdapat 3 unsur dalam mengkaji kapitalisme yang terjadi dalam hal komodifikasi, yaitu alienasi, eksploitasi elitis, dan komodifikasi petis (kegaiban). Karl Marx menegaskan kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang tidak adil dan memperkuat kesenjangan sosial dan ekonomi antara kelas pemilik modal dan kelas pekerja. Karl Marx menyinggung mengenai ekonomi kapital yang jika kita analisa lebih dalam berhubungan dengan komodifikasi. Maka dalam fokus penelitian ini juga bisa digunakan sebagai kerangka teoritis dalam penelitian tentang komodifikasi masjid yang menjadi salah satu simbol agama.

²⁵. Indra Latif Syaepu dan M Sauki, "Komodifikasi Agama: Islam Fashion Sebagai Gaya Hidup Di Era Modern Dalam Pandangan Mahasiswa Dan Santri," *Communicative : Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 2, no. 2 (2021).148

²⁶. Jc O'Brien, "The Chiaroscuro of Perfection," *International Journal of Social Economics*, vol. 8, no. 6 (1981).2

Pro dan kontra dalam teori ini terus bergulir namun tetap saja proses komodifikasi pada zaman modern sekarang khususnya yang terdapat pada simbol agama seperti masjid terus terjadi. Salah satu hal yang menjadi kontroversial pada teori ini adalah dapat menyebabkan pemikiran bahwa agama hanya dianggap sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan, sementara nilai-nilai spiritual dan sosialnya diabaikan atau dihapus. Seperti yang terjadi di Kota London, dimana pihak Kerajaan Inggris menaikkan tarif biaya masuk ke tempat bersejarah dan bangunan keagamaan Westminster Abbey demi alasan keamanan.²⁷

Hal serupa juga terjadi di Kerajaan Arab Saudi, dimana pihak kerajaan dan penduduk lokal Kota Mekkah memfasilitasi jamaah haji sebagai “*Guest of Allah*” atau tamu dari Allah. Dengan kata lain, mengingat semakin banyaknya jamaah yang berdatangan dan permintaan akan wisata religi maka pihak Kerajaan Arab Saudi meningkatkan di beberapa sektor inti, seperti perhotelan, pariwisata, dan telekomunikasi. Sehingga mengubah infrastruktur kota Mekkah dan mengembangkannya menjadi kota kontemporer dengan harapan mendapat keuntungan ekonomi maksimal. Namun yang menjadi permasalahannya adalah apa yang menjadi dampak pengalaman dari proses komodifikasi pada Kota Mekkah ini

²⁷. Simon Charles Woodward, “Faith and Tourism: Planning Tourism in Relation to Places of Worship,” *Tourism and Hospitality Planning & Development*, 2004, <https://doi.org/DOI:10.1080/1479053042000251089>. 179

dimana wisatawan/jamaah berdatangan dengan keadaan yang lebih materialistis.²⁸ Alasan Kerajaan Arab Saudi yang terus melakukan perubahan infrastruktur di Kota Mekkah ini dikarenakan ada faktor ekonomi yang kuat, dimana jamaah dan para wisata religi yang berdatangan dari seluruh dunia semakin bertambah dan ini membuat ekonomi kerajaan mengalami profit yang besar.²⁹

Dalam konteks wisata religi maka ini mengacu pada sebuah pendekatan ilmiah dalam memahami dan menganalisa fenomena wisata yang dibalut dengan agama. Pada wisata religi difokuskan untuk bisa memahami alasan atau motivasi dan juga dampak para wisata yang berkunjung terhadap tempat-tempat suci, situs agama dan perayaan agama. Setidaknya ada lima faktor pendorong untuk melakukan wisata religi;³⁰

- *Impulse Visit* - sebagian kunjungan dilakukan ketika hari libur
- *Family Connections* – ada keluarga atau kerabat yang dimakamkan disana atau pihak pengelola tempat ibadah sedang mengadakan event
- *Connections with famous people* – adanya tokoh yang dimakamkan disana, seperti halnya kuburan ulama dan semacamnya

²⁸. Jahanzeeb Qurashi, “Commodification of Islamic Religious Tourism from Spiritual to Touristic Experience,” Vol. 5, no. 1 (2017), <https://doi.org/doi:10.21427/D7JX40>. 89

²⁹. Reyouf Alshammari dan Rozina Shaheen, “The Economics of Religious Tourism (Hajj) and It’s Impact on The Saudi Economy,” *Palarch’s Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, Vol.18, no. 13 (2021). 1082

³⁰. Simon Charles. *Faith and Tourism...*174

- *Personal interest in church architecture* – ketertarikan terhadap bangunan tempat wisata tersebut

Dapat dikatakan bahwa dengan hadir dan meningkatnya komoditas wisata yang bersifat kontemporer pada wisata religi yang dimana mereka ini secara tidak langsung mempromosikan isu-isu seperti komodifikasi keaslian dari obyektif dan subyektif perjalanan ziarah. Oleh karenanya ketika sebuah destinasi dijual sebagai produk wisata dan permintaan wisata terhadap komoditas mewah mulai memberikan pengaruh, maka situs dan objek keramat kemungkinan besar mulai berkurangnya rasa penghormatan karena dianggap sebagai barang untuk diperdagangkan.³¹ Oleh karena, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara menghargai nilai-nilai agama dan memahami potensi komodifikasi agama dalam masyarakat konsumen modern.

Teori Komodifikasi dari Karl Marx, yang mengkritik kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang tidak adil dan memperkuat kesenjangan sosial dan ekonomi antara kelas pemilik modal dan kelas pekerja, dapat digunakan sebagai kerangka teoritis dalam penelitian tentang komodifikasi masjid.

Komodifikasi agama khususnya Islam di Indonesia juga bisa kita lihat dari media sosial. Seperti halnya banyak media massa sekarang seperti televisi yang

³¹. Joan Catherine Henderson, "Religious Tourism and Its Management: The Hajj in Saudi Arabia," *International Journal of Tourism Research*, Vol. 13, no. 6 (2011), <https://doi.org/10.1002/jtr.825>. 549

menampilkan program acara sinetron ataupun film yang bertema religi.³² Selain televisi bisa juga kita melihatnya dari aplikasi media sosial layaknya Instagram, yang dimana seperti pada penelitian ini Masjid Raya Baiturrahman memiliki akun Instagram resmi @masjidrayabaiturrahmanofficial. Dengan kata lain ini menunjukkan bahwa bagaimana penggunaan teknologi baru, seperti media sosial, telah meningkatkan potensi komodifikasi agama dengan memungkinkan produk-produk agama untuk dijual dan dipromosikan secara global.

Perlu diketahui bahwa yang menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya komodifikasi agama adalah umatnya, maksudnya disini adalah adalah potensi umat beragama yang menjanjikan. Oleh karenanya dalam konteks penelitian ini, potensi pasar di kalangan umat Islam di Indonesia khususnya Kota Banda Aceh cukuplah besar sehingga membuka akses untuk ruang bisnis baru disekitar simbol agama. Dan yang dimaksud simbol agama disini adalah Masjid Raya Baiturrahman yang sekaligus lokasi penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian disini adalah penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif sendiri adalah suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek

³². Herlina Yustati, "Implikasi Strategi Pemasaran Melalui Komodifikasi Agama," *Al-Intaj*, Vol. 3, no. 2 (2017), <https://doi.org/doi.org/10.29300/aij.v3i2.2213>. 310

yang alamiah dan memposisikan peneliti sebagai instrument kunci.³³ Maksudnya ialah pada penelitian kualitatif harus dilakukan secara intensif yaitu peneliti juga ikut berpartisipasi dengan waktu yang lama di lapangan, mencatat secara detail apa yang terjadi, melakukan analisis dokumen dan ditutup dengan laporan.³⁴

Selain itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologis, ini dikarenakan pendekatan sosiologis digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk memahami agama, sehingga melalui pendekatan ini dapat memahami situasi lapangan dengan mudah karena selain untuk kepentingan akhirat, agama juga diturunkan untuk kepentingan sosial.³⁵

2. Sumber Data

Data pada penelitian kualitatif umumnya berbentuk deskriptif, yaitu kata-kata lisan atau juga tulisan tentang pola tingkah laku manusia yang dapat diamati.³⁶ Peneliti membagi dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder.

- a) Data primer yang dimaksud adalah informasi yang diperoleh dari pengelola Masjid Raya Baiturrahman, wisatawan yang berkunjung ke masjid, dan dari kantor pemerintahan yang terkait.

³³. Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013). 51

³⁴. Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri, 2020). 108

³⁵. M. Arif Khoirudin, "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam," *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 25, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.191>. 393-394

³⁶. Steven J Taylor dan Robert Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings*, Second Edition (Toronto: John Wiley and Sons, 1984).

- b) Sedangkan data sekunder diperoleh dari tulisan-tulisan dan juga hasil penelitian yang relevan dengan tema yang diteliti.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dikumpulkan dari subjek atau informan yang kompeten yaitu dilakukan secara sengaja (purposif). Dalam proses pengumpulan data peneliti melakukan beberapa tahap yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Namun perlu juga diketahui bahwa teknik pengumpulan data yang sesungguhnya tidak hanya terbatas pada observasi dan wawancara saja, karena dalam penelitian kualitatif, teknik lain seperti dokumen, karya-karya tulis, daftar riwayat hidup, publikasi teks dan lain-lain juga sering digunakan untuk kelengkapan data.³⁷

a) Observasi

Pentingnya langkah awal observasi pada penelitian kualitatif adalah suatu yang tidak dapat dipisahkan, ini dikarenakan observasi merupakan sebuah proses pengamatan yang sistematis dari berbagai macam aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut terus terjadi secara terus menerus sehingga menghasilkan fakta.³⁸

³⁷. Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Perspektif Konvensional dan Kontemporer*, Edisi 2 (Jakarta: Salemba Humanika, 2019). 11

³⁸. Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)," *Jurnal at-Taqaddum*, vol. 8, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>. 26

Dalam konteks penelitian ini, observasi yang peneliti lakukan adalah jenis observasi partisipan, yaitu peneliti juga turut ambil bagian dalam kehidupan orang yang di observasi. Peneliti menuju ke lokasi penelitian dan memulainya dengan mengamati suasana halaman Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Kemudian mengamati fasilitas yang ada pada masjid, kegiatan pada masjid dan juga wisatawan yang berkunjung.

Selain mengamati, peneliti juga mengambil data melalui wawancara, dimulai dengan para wisatawan dan pedagang disekitar masjid. Langkah berikutnya peneliti membuat temu janji dengan pengurus masjid untuk melaksanakan wawancara, begitu juga dengan pihak Dinas Syariat Islam yang peneliti awali dengan memberikan surat izin penelitian sebagai bukti melakukan penelitian yang sah.

b) Wawancara

Wawancara adalah sebuah kegiatan komunikasi antara dua pihak atau bisa juga lebih yang umumnya dilakukan secara tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee*, kegiatan ini ditujukan untuk mendapatkan informasi dan juga mengumpulkan data.³⁹

Adapun rincian dari wawancara yang peneliti lakukan selama penelitian adalah kepada 9 wisatawan, kepada 5 pengelola Masjid Raya Baiturrahman Banda

³⁹ Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021). 1

Aceh, kepada 5 pedagang disekitaran Masjid Raya Baiturrahman dan juga kepada 1 pihak pemerintah yaitu Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh.

Pada tahap wawancara ini, peneliti menanyakan mengenai pertanyaan umum kepada semua narasumber mengenai makna dari Masjid Raya Baiturrahman. Pertanyaan kepada para wisatawan adalah pertanyaan umum mengenai pariwisata saja, pertanyaan kepada pengelola adalah mengenai sistem ekonomi yang terjadi di lingkungan masjid, kepada para pedagang adalah mengenai pengaruh Masjid Raya Baiturrahman terhadap jasa yang mereka tawarkan dan kepada pihak pemerintah peneliti menggali informasi mengenai peraturan dan peran pemerintah dalam memakmurkan masjid serta perencanaan kedepan dalam hal pariwisata.

Perlunya perbedaan pertanyaan kepada beberapa narasumber karena peneliti membedakan tipe wawancara, yaitu wawancara umum dan wawancara mendalam. Pada tahap wawancara umum dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat umum saja demi kepentingan deskriptif, sedangkan pada tahap wawancara mendalam atau *indepth interview* dilakukan pada narasumber kunci karena menyangkut data yang lebih spesifik dan detail.⁴⁰

Dengan kata lain wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, artinya peneliti sudah mempersiapkan daftar pertanyaan dan narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang terpilih sesuai

⁴⁰. Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Edisi Revisi (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018). 99-100

dengan tema penelitian agar memudahkan dalam pengumpulan dan juga keabsahan data.

c) Dokumentasi

Berawal dari kata dokumen yang merupakan kumpulan data yang akan ditulis, dilihat, disimpan dan digulirkan dalam penelitian⁴¹. Kegiatan dokumentasi ini adalah pengumpulan beberapa foto, catatan dan beberapa hal penting lainnya yang bertujuan untuk kelengkapan pada penyusunan penelitian yang apabila masih terdapat beberapa kekurangan data didalamnya. Adapun foto yang peneliti ambil adalah beberapa fasilitas pada Masjid Raya Baiturrahman, suasana di masjid, proses wawancara dengan narasumber, dan beberapa gambar dari buku baik itu fisik ataupun media internet.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Raya Baiturrahman, yang berlokasi di Jalan Mohammad Jam, Nomor 1, Kampung Baru, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Lokasi masjid tersebut cukup mudah ditemui karena memiliki bangunan yang megah serta luas dan terletak di pusat kota, sehingga memudahkan bagi yang berkunjung ke Kota Banda Aceh.

⁴¹. Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak Publisher, 2018). 146

Proses penelitian ini memakan waktu selama 2 bulan, yaitu pada bulan Juli sampai dengan Agustus. Dalam prosesnya, peneliti mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman sebanyak lima kali dalam seminggu, mulai dari pukul 08:00 pagi sampai 20:30 malam. Selain melakukan pengamatan suasana, peneliti juga mengerjakan penulisan tesis di perpustakaan masjid dan melakukan wawancara dengan narasumber pada hari-hari tertentu yang sudah disepakati.

2. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data temuan, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yaitu menampilkan data-data yang bersifat deskriptif. Data deskriptif tersebut adalah berupa kumpulan kutipan langsung dari hasil wawancara dan tulisan deskriptif yang didapatkan dari pengamatan langsung di lapangan penelitian.⁴² Peneliti juga menggunakan analisis data temuan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan juga verifikasi guna mendapat hasil yang kuat dan akurat.

Dalam tahapan lanjutan, peneliti mereduksi data berupa hasil atau rangkuman terkait dari wawancara dan observasi di lapangan mengenai apa saja temuan yang sesuai dengan objek dan fokus penelitian. Selanjutnya, dalam penyajian data peneliti menguraikan data secara lengkap yang sesuai dengan kebutuhan penelitian berbentuk teks naratif. Pada tahap berikutnya, peneliti menulis bagaimana proses dan juga bentuk komodifikasi Masjid Raya Baiturrahman yang didapatkan ketika wisatawan

⁴². Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial...* 125

mengunjungi dan dari pengelola masjid tersebut. Sehingga peneliti bisa memberikan kesimpulan yang bersifat kredibel, akurat, dan dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini dimulai dari bab pertama, yaitu pendahuluan, di mana pada bab ini peneliti memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, peneliti mengawali dengan judul besar Sejarah dan Dinamika Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, selanjutnya ada beberapa poin yang dibahas yaitu memaparkan masjid secara umum, kemudian dilanjutkan dengan deskripsi umum tentang sejarah berdirinya Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dan juga eksistensi dari masjid tersebut terhadap peradaban, sosial, dan budaya Provinsi Aceh.

Pada bab ketiga, peneliti mengawali dengan judul besar Dominasi Rezim *Tourisme* Terhadap Masjid Raya Baiturrahman. Pada tahap ini peneliti membahas bagaimana proses komodifikasi pada masjid tersebut terjadi, dimulai dengan peran otoritas sampai dengan hasil produk yang dihasilkan demi pariwisata., sehingga pada bab ini terlihat jelas secara perlahan perubahan identitas masjid pada era globalisasi sekarang.

Bab keempat, peneliti memetakan bentuk-bentuk komodifikasi yang terjadi di Masjid Raya Baiturrahman melalui kaca mata makna simbolik, baik dari segi pengaruh arsitektur, event yang diadakan, ekonomi yang terjadi, dan ditutup dengan analisis teori pada fenomena komodifikasi masjid karena mengingat tempat tersebut bukan hanya digunakan sebagai sebuah tempat ibadah.

Bab kelima, disini peneliti mengambil kesimpulan secara keseluruhan dari data yang sudah disusun dan diuraikan sesuai dengan kaidah penulisan tesis.



BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dari hasil data dan juga temuan selama penelitian di lapangan yang tercantum pada beberapa bab sebelumnya, maka hasil penelitian mengenai komodifikasi yang terjadi di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa komodifikasi agama secara umum merujuk kepada proses dimana ada nilai-nilai keagamaan diubah menjadi barang atau komoditas yang bisa diperjualbelikan atau bisa menghasilkan keuntungan ekonomi. Dalam konteks masjid maka komodifikasi agama dapat terjadi ketika beberapa aspek keagamaan, seperti ibadah, pendidikan, fasilitas masjid, dan lain-lain terdapat keuntungan ekonomi didalamnya.

Secara umum, ada beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya komodifikasi agama pada masjid, seperti peran rezim, sejarah dari masjid, peningkatan operasional, globalisasi, dan lain-lain. Kasus yang terjadi pada Masjid Raya Baiturrahman berawal dari eksistensi masjid yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Aceh. Berawal dari sejarah masjid yang panjang, hingga akhirnya menjadi salah satu ikon spiritual Provinsi Aceh. Dengan begitu pemerintah juga ikut mendukung komodifikasi sehingga persoalan dana yang besar bisa teratasi, pembangunan infrastruktur yang megah dan mewah terpenuhi, dan makna dari wisata religi terhadap masjid sudah otomatis mengikuti.

Pada konteks Masjid Raya Baiturrahman, setelah terkumpulnya dan dianalisis data penelitian, maka terdapat beberapa aspek yang termasuk kedalam komodifikasi agama, yaitu adanya beberapa fasilitas yang ditawarkan oleh masjid namun memiliki tarif yang beragam sesuai dengan porsinya. Misalnya seperti pelayanan nikah, promosi iklan, pembuatan event, dan lain sebagainya yang dapat dilihat pada Peraturan Gubernur Aceh Nomor 6 Tahun 2021 Tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Daerah Unit Pelaksana Teknis Daerah Pengelola Masjid Raya Baiturrahman Pada Dinas Syariat Islam Aceh.

Proses adanya komodifikasi pada Masjid Raya Baiturrahman seperti yang sudah disinggung mengingatkan kepada Teori komodifikasi oleh Karl Marx, dimana adanya konsep-konsep agama yang diperjual belikan, dalam memahami kasus tersebut yang lebih dalam diperlukan dukungan tiga pendekatan yaitu Alienasi, eksploitasi elitis dan komodifikasi petis. Singkatnya dalam teori tersebut menjelaskan bagaimana alur Masjid Raya Baiturrahman terdapat komoditi yang dibantu oleh penguasa dan otoritas keagamaan, dimulai dari pembangunan fisik sampai dengan pengembangan media dan nama besar masjid.

Dalam penerapan teori pada penelitian ini sebenarnya ada hal yang perlu dilengkapi dan evaluasi bagi penulis berikutnya. Penerapan Teori Komodifikasi dari Karl Marx terhadap komodifikasi pada masjid tidak bisa sepenuhnya terpenuhi karena ada beberapa hal yang tidak bisa dijadikan komoditi, salah satunya adalah mengenai tiket masuk kedalam masjid. Dari hasil temuan selama penelitian menegaskan bahwa Masjid Raya Baiturrahman tidak akan mungkin untuk

mengadakan tiket masuk bagi siapapun yang ingin berkunjung ke masjid. Walaupun sama-sama wisata religi tetapi antara masjid dengan tempat ibadah dari agama lain tidak bisa disamakan sistemnya.

Penerapan konsep teori komodifikasi pada suatu fenomena keagamaan banyak terjadi pro dan kontra. Disatu sisi dengan adanya teori ini dalam menganalisis komodifikasi pada simbol agama akan terlihat perubahan yang positif secara finansial terhadap ekonomi dan pembangunan di masjid. Namun dalam pandangan bagi mereka yang kontra dengan teori ini, maka fenomena komodifikasi pada masjid terlihat seperti agama yang sedang diperjual belikan yang akan berakibat fasilitas ataupun pelayanan yang ada hanya biasa dinikmati oleh mereka yang memiliki uang dan yang paling ditakutkan adalah makna dan esensi dari nilai ibadah pada masjid perlahan akan memudar karena sudah fokus kedalam hal bisnis yang meraup keuntungan finansial.

Konsep Wisata Religi pada Masjid Raya Baiturrahman pada saat ini belum terlihat begitu sempurna bahkan disatu sisi apabila disandingkan dengan wisata religi lain yang juga memakai masjid sebagai basis pariwisata maka Masjid Raya Baiturrahman masih kalah dalam beberapa hal, namun itu semua pada dasarnya kembali lagi bagaimana keadaan di lapangan baik budaya, sosial dan keperluan pada setiap lokasi pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abonita, Rino. "Warga Aceh Tolak Pembangunan Hotel di Depan Masjid Baiturrahman." *Liputan 6*. Diakses 7 Mei 2023. <https://www.liputan6.com>.
- Abubakar, Bustami. "Masjid Raya Baiturrahman: Situs Sejarah dan Budaya di Kota Banda Aceh." Makalah. Training for Trainer Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) Indonesia, 2020.
- Alshammari, Reyouf dan Rozina Shaheen. "The Economics of Religious Tourism (Hajj) and It's Impact on The Saudi Economy." *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt / Egyptology*, 1078-1083, no. 13 (2021).
- Amanda, Shinta Riski, Yuhdi Fahrimal, dan Asmaul Husna. "Pengembangan Pariwisata Pasca-Bencana Melalui Pendekatan Storynomic." *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, vol. 2, 2023, 151–156. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol2.2023.112>.
- Amri, Abrar, Muhammad Yasir Yusuf, dan Hafizh Maulana. "Model Pengembangan Wisata Halal Berbasis Masjid di Provinsi Aceh." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol.8, no. 2 (2022): 1115–1123. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.4535>.
- Amri, Ulil, dan Yahya. "Pengaruh Biaya Pendidikan Terhadap Keputusan Memilih Lembaga Pendidikan." *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, no. 5 (2021): 2355–2361. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.786>.
- Angeline, Mia. "Mitos Dan Budaya." *Binus Journal Publishing Humaniora*, Vol. 6, no. 2 (2015): 190–200. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325>.
- Angen, Thayeb Loh. "Sultan Terakhir Negara Kesultanan Aceh Darussalam Muhammad Daud Syah." *SERUNEE Serumpun Netmedia Elektronik*, 2018. <https://serunee.acehprov.go.id>.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak Publisher, 2018.
- Anshar, Muhammad. "Payung Elektrik Masjid Raya Baiturrahman per Unitnya Rp 10 Milliar." *Tribunnews.com*. Diakses 6 Agustus 2023. <https://www.tribunnews.com>.

- Bahri, Samsul. *Sisi Lain Masjid Raya Baiturrahman*. Vol. 1. Medan: Merdeka Kreasi, 2022.
- Bakri. "TransK Tambah Empat Rute Baru, Kebersihan dan Ketepatan Waktu Diawasi." *Serambinews.com*, 2022. <https://aceh.tribunnews.com>.
- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat: Buku Terpercaya di Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Budiutomo, Triwahyu, Anggar Kaswati, Imroatun Imroatun, Moh Nasruddin, dan Zainul Arifin. "Pendidikan Kebangsaan pada Masjid Kampus Di Perguruan Tinggi Yogyakarta." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, vol. 7, no. 1 (2022): 99–114. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i1.1157>.
- Djajadingrat, dan Raden Hoesein. *Kesultanan Aceh: Suatu Pembahasan Tentang Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-Bahan Yang Terdapat Dalam Karya Melayu*. Terj. Teuku Hamid. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 1982.
- Dwihantoro, Prihatin, dan Adi Nur Vianto. "Spiritual Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Destinasi Wisata Religi." *Borobudur Communication Review*, vol. 2, no. 2 (2022): 91–99. <https://doi.org/10.31603/bcrev.7744>.
- Fadhallah. *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2021.
- Farizy, Ahmad. "Retribusi Pengelolaan Parkir Pariwisata Di Kabupaten Serang." *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum 1*, no. 1 (2023): 63–68. <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.49>.
- Fatimah, Azzahra, dan Mufti Ali Nasution. "Tipologi Bentuk Masjid Di Kota Banda Aceh." Paper. Banda Aceh: Prosiding SNTT - VI (Seminar Nasional Teknologi Terapan), 2018.
- Firdausi, Fadrik Aziz. "Aceh Menuntut Referendum, Dua Dekade Lalu." *tirto.id*. Diakses 3 Agustus 2023. <https://tirto.id>.
- Fitriadi. "Dinaungi 12 Payung Elektrik, Masjid Raya Baiturrahman Aceh Kini Mirip Masjid Nabawi." *Bangkapos.com*. Diakses 6 Agustus 2023. <https://bangka.tribunnews.com>.

- Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1971.
- H. Abubakar, Atjeh. *Aceh Dalam Sejarah Kebudayaan Sastra dan Kesenian*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989.
- Hadi, Amirul. *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri, 2020.
- Harun, Salman. *Mutiara Al-Quran: Aktualisasi Pesan Al-Quran dalam Kehidupan*. Jakarta: Logos, 1999.
- Hasan, T. Muhammad. *Perkembangan Swapraja di Aceh Sampai Perang Dunia II*. Editor Prof. DR. Ismail Suny, S.H., M. C. L. dalam Bungan Rampai Tentang Aceh. Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1980.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)." *Jurnal at-Taqaddum*, vol. 8, no. 1 (2016): 21–46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Henderson, Joan Catherine. "Religious Tourism and Its Management: The Hajj in Saudi Arabia." *International Journal of Tourism Research*, Vol. 13, no. 6 (2011): 541–552. <https://doi.org/10.1002/jtr.825>.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Humanika, 2019.
- Herwandi. *Bungong Kalimah: Kaligrafi Islam dalam Tasawuf Aceh (Abad 16-18 M)*. Padang: Andalas University Press, 2003.
- Huda, Nurul, Nova Rini, Muslikh, dan Slamet Hidayat. "Developing a Strategic Model for Halal Tourism in Aceh." *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, Vol. 9, no. 1 (2021): 70–82. <https://doi.org/10.21427/0y6f-gh36>.
- Hurgronje, Snouck. *Aceh; Rakyat dan Adat Istiadatnya*. terj. Sutan Maimoen. Jakarta: INIS, 1996.

- Ibrahim, Alek, I. Gede Suparta Budisatria, Wayan Tunas Artama, Rini Widayanti, dan Bayu Andri Atmoko. "Sacrificers' Preferences on Selection and Procurement of Sacrificial Animals for Eid al-Adha Celebration." *Animal Production: A Scientific Journal of Farm Animals and Feed Resources in the Tropics*, vol. 24, no. 1 (2022): 37–44. <https://doi.org/10.20884/1.jap.2022.24.1.99>.
- Indonesia Kaya. "Masjid Raya Baiturrahman, Kebanggaan Aceh yang Melintas Sejarah." Diakses 21 September 2023. <https://indonesiakaya.com>.
- Indrajaya, Dimas Wahyu. "Sejarah Hari Ini (9 Oktober 1879) - Belanda Bangun Kembali Masjid Raya Baiturrahman Aceh." Diakses 20 September 2023. <https://www.goodnewsfromindonesia.id>.
- Iskandar, Teuku. *Hikayat Aceh: Kisah Kepahlawanan Sultan Iskandar Muda*. Alih bahasa Aboe Bakar. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Kebudayaan Museum Negeri Aceh, 1986.
- . *Nuru'd-din ar-Raniry: Bustanu''s-Salatin Bab II Fasal 13*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966.
- Ismail, Azman. *Masjid Raya Baiturrahman Dalam Lintasan Sejarah*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2004.
- Ismail, Azman, Sanusi Hanafi, dan M. Thalal Ibrahim. *Sejarah Singkat Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh*. Banda Aceh: Pengurus Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, 2012.
- Ismail, Azman, dan M. Jamil Ibrahim. *Hikmah Tsunami di Baiturrahman*. Banda Aceh: Pengurus Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, 2005.
- Iswara, Ninda. "16 Tahun Tsunami Aceh: Lebaran Penuh Duka, SBY Beri Bantuan & Salat Ied di Masjid Raya Baiturrahman." *Tribunnewsmaker.com*. Diakses 3 Agustus 2023. <https://newsmaker.tribunnews.com>.
- Jamil, M. Yunus. *Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh*. Banda Aceh: Ajdam I Iskandar Muda, 1968.
- Jannah, Nurul. "Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan)." Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016.

- Jayanti, Fitri Widyana. "Strategi Pengembangan Wisata Spiritual Candi Purwo Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur." *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, Vol 1, no. 8 (2022): 2072–2090. <https://doi.org/10.22334/paris.v1i8.142>.
- Karsono, Bambang, Maghfira, Fidyati, dan Sisca Olivia. "Fenomena Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, vol. 12, 85–91, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.32315/jlbi.v12i2.78>.
- Khamim, Moch, Winda Harsanti, Mohamad Zenurianto, Rinto Sasongko, dan Fajar Purnomo. "Bimbingan Teknis Perencanaan Mushola Darul Ghifari An Nasri Merjosari Lowokwaru Kota Malang." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (J-ABDIMAS)*, Vol. 9, no. 2 (2022): 198–203. <https://doi.org/10.33795/jabdimas.v9i2.197>.
- Khoiruddin, M. Arif. "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam." *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 25, no. 2 (2014): 348–361. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.191>.
- Kraetif, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi. "Platform Event Daerah- Aceh Ramadhan Festival." [kempenparekraf.go.id](https://eventdaerah.kempenparekraf.go.id), 2023. <https://eventdaerah.kempenparekraf.go.id>.
- Kurniawan, Syamsul. "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam." *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, vol. 4, no. 2 (2014): 169–184.
- Lestiani, Melia Eka. "Faktor-Faktor Dominan Promosi Yang Mempengaruhi Motivasi Konsumen Dalam Membeli Suatu Produk Dengan Menggunakan Metode AHP." *Jurnal : Industri Elektro Dan Penerbangan*, Vol 1, no. 1 (2020): 15–20.
- Lombard, Denys. *Kerajaan Atjeh: Jaman Iskandar Muda 1607-1636*. terj. Winarsih Arifin. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Luthfi, Renaldy Rakhman. "Peran Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Sektor Lapangan Pekerjaan dan Perekonomian Tahun 2009-2013." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol. 1, no. 2 (2013): 1–11.
- Mahfudhah, Nurul dan Alamsyah Taher. "Masjid Raya Baiturrahman Sebagai Wisata Sejarah dan Budaya di Kota Banda Aceh." *Jurnal Pendidikan Geosfer*, Vol.7, no. 1 (2022): 54–62. <https://doi.org/10.24815/jpg.v%vi%i.23348>.

- Mahfudz. “Dampak Ekonomi Terhadap Pengembangan Wisata Religi Masjid Al-Alam Kota Kendari.” *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, Vol. 9, no. 1 (2023): 260–270. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v9i1.3064>.
- Marlizar, Huzairin Fandefi, Lisnawati, dan Yuslaidar. “Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Kota Banda Aceh.” *JOURNAL OF ECONOMIC SCIENCE (JECS)*, Vol. 6, no. 2 (2020): 89–99. <https://doi.org/10.33143/jecs.v6i2.1132>.
- Marpaung, Aripin. “Increasing Economic Empowerment of the People through Productive Waqf.” *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIOHS) Journal*, vol. 2, no. 3 (2020): 632–642. <https://doi.org/10.33258/biohs.v2i3.313>.
- Maulana, Alden Aditia, Edi Suresman, dan Agus Fakhruddin. “Peran Masjid Al Furqan Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia.” *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.19, no. 1 (2021): 93–111.
- Maulida, Rena. “Pengaruh Eklektisisme pada Bangunan Mesjid (Studi Kasus: Mesjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh).” Thesis, Universitas Sumatera Utara, 2019.
- Meutia, Zya Dyena, dan Zardan Araby. “Pelestarian Arsitektur Pascabencana Tsunami Sebagai Cagar Budaya (Studi Kasus : Masjid Baiturrahim, Banda Aceh, Indonesia).” *Bayt ElHikmah: Journal of Islamic Architecture and Locality*, Vol. 1, no. 1 (2023): 29–38.
- Mubarak, Ahmad. “Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus Pada Masjid Gedhe Kauman, Jogokariyan dan Suciati Saliman).” Tesis, Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Muhid, Hendrik Khoirul. “Hari Memilukan Bencana Tsunami Aceh 26 Desember 2004, Dalam Waktu 6 Menit Habis Semua.” *Tempo*. Diakses 16 Maret 2023. <https://nasional.tempo.co>.
- Narulita, Sari, Arip Suprasetio, dan Humaidi Humaidi. “Konstruksi Baru & Pengembangan Wisata Religi di DKI Jakarta.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 3, no. 2 (2019): 157–172. <https://doi.org/10.21009/hayula.003.2.03>.

- Nasution, Nurseri Hasnah, dan Wijaya Wijaya. “Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19.” *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 3, no. 1 (2020): 84–104. <https://doi.org/10.19109/yonetim.v3i01.6204>.
- Nata, Abuddin. “Peran Dan Fungsi Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, no. 3 (2021): 414–432. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203>.
- Nova, Icmi Santry, dan Aan Putra. “Eksplorasi Etnomatematika pada Cerita Rakyat.” *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 2, no. 1 (2022): 67–76. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i1.1497>.
- O’Brien, Jc. “The Chiaroscuro of Perfection.” *International Journal of Social Economics*, vol. 8, no. 6 (1981).
- Okoli, Al Chukwuma. “Commercialism and Commodification of Illicity: A Political Economy of Baby Buying/Selling in South East of Nigeria.” *International Journal of Liberal Arts and Social Science*, vol. 2, no. 2 (2014): 77–85.
- Okoli, Al Chukwuma dan Uhembe Ahar Clement. “Materialism and Commodification of The Sacred: A political Economy of Spiritual Materialism in Nigeria.” *European Scientific Journal*, Vol. 10, no. 14 (2014): 595–606.
- [Penampakan Udara] *Kajian Tauhid Tasawuf dalam Zikir Akbar Rateb Siribee Di Masjid Raya Baiturrahman*. YouTube, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=IQPCRr70-OA>.
- “Peraturan Gubernur Aceh Nomor 06 Tahun 2021 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Daerah Unit Pelaksana Teknis Daerah Pengelola Masjid Raya Baiturrahman Pada Dinas Syari’at Islam Aceh.
- Puteh, M. Djakfar, dan Mohammad Irham. *Masjid Raya Baiturrahman Dalam Lintasan Sejarah Aceh*. Buletin Wisata Aceh Nomor XXX / September-Desember. Banda Aceh: Dinas Parawisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002.
- Qurashi, Jhanzeeb. “Commodification of Islamic Religious Tourism from Spiritual to Touristic Experience,” Vol. 5, no. 1 (2017): 89–104. <https://doi.org/10.21427/D7JX40>.

- Radden, Gunter, Klaus-Michael Kopcke, Thomas Berg, dan Peter Siemund. *Aspects of Meaning Construction*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2007.
- Rahman, Mujibur. “Visualisasi Agama di Ruang Publik: Komodifikasi, Reproduksi Simbol dan Maknanya.” *Humanistika: Jurnal Keislaman*, vol. 4, no. 1 (2018): 91–106. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i1.32>.
- Rasyidi, M. Salahudin, Mochammad Tranggono, Hari Suharto Diyaksa, Erwin Adhi Setyadhi, Wahyu Hendrastomo, dan Melva Eryani Marpaung. “Buletin BPIW Sinergi Mewujudkan Kota Cerdas Berkelanjutan.” *Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah (BPIW) Kementerian PUPR*, 2016.
- Razali, Habil. “Menikmati Indahnnya Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh.” kumparan. Diakses 20 September 2023. <https://kumparan.com>.
- Reid, Anthony, dan Takeshi Ito. “A Precious Dutch Map of Aceh, c. 1645.” *Archipel*, Vol. 57, no. 2 (1999): 191–208. <https://doi.org/10.3406/arch.1999.3524>.
- Ridwanullah, Ade Iwan, dan Dedi Herdiana. “Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, vol. 12, no. 1 (2018): 82–98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>.
- Rusydi, Muhammad dan Maftukhatusolikhah. “Civil Society dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Masjid.” *Bina’al-Ummah*, Vol. 15, no. 2 (2020): 169–186. <http://dx.doi.org/10.24042/bu.v15i2.7793>.
- Sabil, Jabbar. *Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh*. Jilid 1. Banda Aceh: Bidang Penamas Kanwil Depag Prov. Aceh, 2009.
- Sadiana, Imam. “Tempat Di Bumi Yang Paling Allah Cintai Adalah Masjid (Kajian Ma’anil Hadis Terhadap Hadis-Hadis Masjid).” Diakses 12 Maret 2023. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3905/>.
- Sa’i, Muhammad. “Dualisme Masjid (Studi Integrasi Dan Disintegrasi Masyarakat Di Kota Mataram).” *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 13, no. 2 (2017): 200–212. <https://doi.org/10.20414/jpk.v13i2.791>.
- Sanjaya, Yefta Christopherus Asia. “Kisah Masjid Baiturrahman, Masjid yang Selamat dari Tsunami Aceh 2004.” KOMPAS.com. Diakses 3 Agustus 2023. <https://www.kompas.com>.

- Shiddieqy, Hasbi Ash. *Pedoman Shalat*. Cet. VIII. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Silalahi, Mesri, dan Saut Pintubipar Saragih. “Sistem E-Administrasi Masjid Asy-Syuhada Batam Berbasis Web.” *Jurnal Desain Dan Analisis Teknologi*, vol. 2, no. 1 (2023): 100–108. <https://doi.org/10.58520/jddat.v2i1.27>.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Edisi Revisi. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Subekti. “Masjid Raya Baiturrahman Di Kota Banda Aceh.” *Tempo*. Diakses 21 September 2023. <https://www.datatempo.co>.
- Sudarmono, Sudarmono, Lias Hasibuan, dan Kasful Anwar Us. “Pembiayaan Pendidikan.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 1 (2021): 266–280. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.448>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syaepu, Indra Latif, dan M Sauki. “Komodifikasi Agama: Islam Fashion Sebagai Gaya Hidup Di Era Modern Dalam Pandangan Mahasiswa Dan Santri.” *Communicative : Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 2, no. 2 (2021).
- Taylor, Steven J dan Robert Bogdan. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings*. Second Edition. Toronto: John Wiley and Sons, 1984.
- Tengkuputeh. “Bustanus Salatin Panduan Berkuasa Para Sultan Aceh.” *Tengkuputeh* (blog). Diakses 21 Juli 2023. <https://tengkuputeh.com>.
- Ula, Ismi Darojatul, Moh Halim, dan Ari Sita Nastiti. “Penerapan Isak 35 Pada Masjid Baitul Hidayah Puger Jember.” *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, vol. 4, no. 2 (2021): 152–162. <https://doi.org/10.47080/progress.v4i2.1286>.
- Usmawanda, Tjoet Nia, Mata Ul Hayati, Juli Erlia, dan Muhammad Khairil. “Konsep Arsitektur Akustik Modern Sebagai Upaya Peningkatan Kenyamanan Peribadatan di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.” Paper. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2016.

- Visit Banda Aceh. “Galeri Foto Masjid Raya Baiturrahman.” Diakses 21 September 2023. <https://www.visitbandaaceh.com>.
- Waluyo, Waluyo, Yulfan Arif Nurohman, Lina Ayu Safitri, dan Rina Sari Qurniawati. “Potensi Pengembangan Wisata Halal di Wisata Religi Desa Menggoro Untuk Menunjang Ekonomi Kerakyatan.” *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, Vol. 13, no. 2 (2022): 171–179. <https://doi.org/10.31294/khi.v13i2.14413>.
- Woodward, Simon Charles. “Faith and Tourism: Planning Tourism in Relation to Places of Worship.” *Tourism and Hospitality Planning & Development*, Vol 1, no. 2 (2004): 173–186. <https://doi.org/10.1080/1479053042000251089>.
- Yeni, Rahma. “Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Meningkatkan Brand Destinasi Kota Banda Aceh (Studi Masjid Raya Baiturrahman),” 2018.
- Yustati, Herlina. “Implikasi Strategi Pemasaran Melalui Komodifikasi Agama.” *Al-Intaj*, Vol. 3, no. 2 (2017): 304–323. <http://dx.doi.org/10.29300/aij.v3i2.2213>.
- Yusuf, Muhammad, Muhammad Nur Effendi, dan Fitriani Fitriani. “Urgensi Perpustakaan Masjid Dalam Mencerdaskan Umat Islam.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Kedakwahan*, vol. 16, no. 31 (2023): 9–18. <https://doi.org/10.58900/jiipk.v16i31.31>.
- Yusuf, Muhammad Yasir, Inayatillah Djakfar, Isnaliana, dan Hafizh Maulana. “Halal Tourism to Promote Community’s Economic Growth: A Model for Aceh, Indonesia.” *Pertanika Journals: Social Sciences & Humanities*, Vol.29, no. 4 (2021): 2869–2891. <https://doi.org/10.47836/pjssh.29.4.42>.
- Zainuri, Ahmad. “Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum.” *Heritage: Journal of Social Studies*, vol. 2, no. 2 (2021): 125–144. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.58>.
- Zein, Abdul Qadir. *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Wawancara

- Abdul Manaf Daud. Majelis Imam. 17 Agustus 2023. 14:50 WIB
- Amar Suhendra. Wisatawan. 12 Agustus 2023. 16:30 WIB
- Anne. Wisatawan. 3 Agustus 2023. 12:24 WIB
- Daniel. Wisatawan. 4 Agustus 2023. 12:41 WIB

Fatiya. Wisatawan. 4 Agustus 2023. 16:30 WIB
Ivan Aulia. Imam Rawatib Masjid Raya Baiturrahman. 20 Agustus 2023. 19:20 WIB
Khaldun. Jasa fotografer. 11 Agustus 2023. 18:39
Khamaruzzaman. Pedagang khas Timur Tengah. 17 Agustus 2023. 17:40 WIB
Maijura. Wisatawan. 11 Agustus 2023. 17:39 WIB
Miswar Muhammad. Majelis Imam. 06 Agustus 2023. 19:20 WIB
Muklis. Wisatawan. 11 Agustus 2023. 18:00 WIB
Munawir Darwis. Wakil Imam Besar Masjid Raya Baiturrahman. 18 Agustus 2023.
19:15 WIB
Muzakkir AR. Majelis Imam. 3 Agustus 2023, 16:30 WIB
M. Syahib. Wisatawan. 4 Agustus 2023. 12:00 WIB
Rahul. Wisatawan. 4 Agustus 2023. 12:41 WIB
Saifan Nur. Kepala UPTD Masjid Raya Baiturrahman. 22 Agustus 2023. 11:04 WIB
Siti. Pedagang. 06 Agustus 2023. 17:00 WIB
Sulaiman. Pedagang. 12 Agustus 2023. 18:00 WIB
Yusrizal. Wisatawan. 11 Agustus 2023. 18:39 WIB
Ziadi. Pedagang kain. 17 Agustus 2023. 18:00 WIB

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA